

Analisis Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit Dengan Metode Garis Lurus Dan Jumlah Unit

Fitriani Saragih

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

fitrianiSaragih@umsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5535>

Abstrak: The purpose of this study is to analyze which method is most appropriate for companies, especially those engaged in plantations and production. This type of research is descriptive type. Based on the problem raised by the researcher, this research is classified as a descriptive study. The results show that the results of the comparison using the unit number method in calculating the depreciation of the biological assets of oil palm plants produce smaller depreciation costs than the straight-line method. The use is more proportional than the actual use of the assets. And there is a higher profit using the number of units method than the straight-line method

..

Keyword: Depreciation of Biological Assets, Straight-Line Method, Number of Units Method

Cara Sitasi : Saragih, F.(2020). Analisis Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit Dengan Metode Garis Lurus Dan Jumlah Unit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 156-161. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5535>

PENDAHULUAN

Pada perusahaan PT.Asam Jawa Medan dalam menghitung penyusutan aset tanaman kelapa sawit menggunakan metode garis lurus. Secara total, pada akhirnya semua hasil perhitungan dari tiap metode penyusutan yang ada akan menghasilkan total beban penyusutan yang sama, tetapi apabila diamati secara periodik (tiap tahun selama umur manfaat harta tetap tertentu beban penyusutan tersebut akan berbeda. Adapun data yang diperoleh dari PT.Asam Jawa Medan dalam perhitungan penyusutannya sebagai berikut: Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan metode Garis Lurus di PT. Asam Jawa Medan

Periode 2012-2017

Tahun Produksi (Kg)

Nilai Perolehan (Rp)

Tarif peny.

Penyusutan (Rp)

2012	34.880	27.863.924.414	4%	529.049.580
2013	37.035	27.863.924.414	4%	486.943.391
2014	33.740	27.863.924.413	4%	179.704.642
2015	36.600	49.523.343.689	4%	1.005.633.082
2016	32.475	63.592.572.710	4%	1.251.380.151
2017	31.580	72.159.435.363	4%	1.562.913.561

Sumber Data:PT. Asam Jawa Medan

Berdasarkan dari data diatas, dapat diketahui menghitung biaya penyusutan aset biologis PT.Asam Jawa Medan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan ditetapkannya tarif penyusutannya sebesar 4% selama umur manfaat aset pada tiap periode Dengan penetapan tarif penyusutan yang konstan sebesar 4% selama umur aset menimbulkan ketidak realistisan antara manfaat komoditi (produksi) kelapa sawit dengan penyusutan yang dihasilkan. Khususnya tahun 2016 produksinya sebesar 32.475kg dan di tahun 2017 mengalami penurunan produksi sebesar 31.580kg, sedangkan penyusutan yang dihasilkan mengalami kenaikan. Dan penyusutan yang dihasilkan tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari penggunaan aktiva. Ini disebabkan adanya penetapan beban penyusutan yang kurang realistis pada manfaat komoditi kelapa sawit yang secara periodik tidak merata,tetapi perhitungan penyusutan sama rata. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Baridwan (2001 : 309) yang mengatakan depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukkan bahwa kemampuan aset relatif sama dalam suatu periode padahal aset tetap semakin lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karenanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan periode sebelumnya. Menurut (Hery,2014), metode garis lurus menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Syamsul Bahri (2010), tentang Penggunaan metode garis lurus (Strage Line Method) dalam menetapkan beban penyusutan komoditi kelapa sawit tampaknya, kurang realistis, karena disatu pihak kontribusi/manfaat komoditi kelapa sawit secara periodik terhadap kinerja perusahaan secara periodik selama masa manfaat tidak merata (cenderung mengikuti cembung kurva normal), tetapi perhitungan beban penyusutannya adalah sama/rata

Sedangkan dari sisi lain metode jumlah unit produksi meberikan alternatif yang berbeda. Metode jumlah unit produksi ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus (Straight Line Method). Menurut Mardiana (2014) menjelaskan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan aset biologis merupakan salah satu faktor pembagi dalam perhitungan penyusutan, maka apabila ada penurunan produksi akan berpengaruh terhadap naiknya biaya penyusutan. Besarnya beban penyusutan tanaman aset biologis kelapa sawit mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Dengan menggunakan metode jumlah unit produksi semakin banyak produk yang dihasilkan oleh aset dalam suatu periode akuntansi akan semakin besar pula beban penyusutannya, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan metode jumlah unit produksi penyusutan akan berfluktuasi setiap tahunnya maka laba yang dihasilkan perusahaan juga berbeda-beda pada setiap periodenya, sedangkan nilai buku aset yang dihasilkan cenderung lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat pada aset biologisnya, karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang akan mempengaruhi besar kecilnya laba tahun berjalan dan mempengaruhi nilai

Kajian Pustaka

Defenisi Aset

Dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa, Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaatekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut FASB (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018,hal.223) mendefinisikan aset sebagai berikut. “Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.” Menurut APB statment No.4 (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018, hal.222) “Aset adalah sumber-sumber ekonomi perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU), termasuk beban tanggungan tertentu yang tidak berbentuk sumber ekonomi.”Menurut Arfan Ikhsan,dkk (2018, hal.239) “aset adalah sumber daya dalam bentuk harta atau benda yang hak dikuasai oleh perusahaan.” Sedangkan Menurut Scanning (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018, hal.222) “aset adalah jasa yang akan datang dalam bentuk uang atau jasa mendatang yang akan ditukarkan menjadi uang (kecuali jasaMenurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan

Klasifikasi Aset

Secara umum klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (current asset) dan aset tidak lancar (noncurrent asset).Aset Lancar (current asset) merupakan aset berupa kas dan aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar dimuka, dan lain sebagainya.Aset Tidak Lancar (noncurrent asset) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (intangible asset) dan aset lain-lain.

Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan hidup seperti yang didefenisikan dalam *International Accounting Standart 41 (IAS41)* dalam Ridwan (2009:09), menjelaskan “*Biological asset a living animals or plant*”. Aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diperoleh dari kegiatan masa lalu.Sedangkan defenisi aset biologis menurut PSAK 69 tentang agrikultur *Asset biologis (Biological Asset). Adalah hewan atau tanaman hidup*. Penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Tranformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

Penyusutan

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK No. 17, 1994). Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia sesuai Standart Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengartikan penyusutan adalah sebagai berikut: Penyusutan (depresiasi) adalah aloksi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu

aset selama umur manfaat. Penyusutan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Sedangkan Menurut Sugiri (2009,68) Menurut Hery (2014,247) penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode- periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Sedangkan Menurut Sugiri (2009,68) mengatakan penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya, Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset yaitu suatu alokasi atas harga perolehan suatu harga aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Menurut Moh.Nazir (2009:54),”Pendekatan deskriptif adalah metode dalam meneliti untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Metode garis lurus merupakan suatu metode perhitungan penyusutan aset dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Besarnya beban penyusutan aset per periode adalah tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset, berikut cara perhitungan aset dengan metode garis lurus. Metode jumlah unit merupakan metode yang beban penyusutannya dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan (unit output) dengan menggunakan aset tersebut dalam periode akuntansi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari PT.Asam Jawa Medan di Jl.Gajah Mada No,40 Medan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yang berupa Laporan Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit (tanaman menghasilkan), Laporan Harga Pokok Penjualan, dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2012 sampai 2017.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan mengklasifikasi, menganalisis, serta menginterpretasi data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang sedang diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus dan Jumlah Unit Produksi pada PT. Asam Jawa Medan

Penggunaan metode garis lurus pada PT.Asam Jawa Medan dalam menghitung biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit berdasarkan dengan tarif penyusutan yang konstan sebesar 4% selama

umur manfaat aset dan dikalikan dengan nilai perolehan dari aset biologis tersebut. Dari tabel IV.1 menghasilkan biaya penyusutan tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp.1.562.913.561.- (Satu milyar lima ratus enam puluh dua juta sembilan ratus tiga belas ribu lima ratus enam puluh satu rupiah) dikarenakan nilai perolehan yang tinggi pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014 biaya perolehannya sebesar Rp.27.863.924.414 sama-sama dikalikan 4%, tetapi penyusutan yang dihasilkan mengalami penurunan. Sedangkan dari sisi produksi yang dihasilkan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan biaya penyusutan yang dihasilkan tidak menunjukkan kemampuan aset yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Baridwan (2001 : 309) yang mengatakan depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukkan bahwa kemampuan aset relatif sama dalam suatu periode padahal aset tetap semakin lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karenanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan periode sebelumnya

Tingkat Perolehan Laba yang dihasilkan dari Biaya Penyusutan Metode Garis Lurus dan Jumlah Unit pada PT.Asam Jawa Medan

Seperti yang kita ketahui bahwa biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit menjadi salah satu pengurang dalam laporan keuangan melalui pos penyusutan yang akan mempengaruhi Harga Pokok Penjualan dan menjadi pengurang dalam laporan laba rugi. adanya perbedaan biaya penyusutan pada metode garis lurus dan jumlah unit maka berdampak pada Harga Pokok Penjualan pada kedua metode yang mengalami selisih sebesar Rp.160.603.661. (Sertus enam puluh juta enam ratus tiga ribu enam puluh enam rupiah). Hal ini sejalan dengan Menurut Mardiana (2014) menjelaskan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan aset biologis merupakan salah satu faktor pembagi dalam perhitungan penyusutan, maka apabila ada penurunan produksi akan berpengaruh terhadap naiknya biaya penyusutan. Besarnya beban penyusutan tanaman aset biologis kelapa sawit mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Harga Pokok Penjualan metode garis lurus lebih besar dari metode jumlah unit, dimana untuk metode garis lurus sebesar Rp.291.235.343.273,-(Dua ratus sembilan puluh satu milyar dua ratus tiga puluh lima juta tiga ratus empat puluh tiga ribu dua ratus tujuh puluh tiga rupiah) sedangkan dari metode jumlah unit sebesar Rp.291.074.739.612,-(Dua ratus sembilan puluh satu milyar tujuh puluh empat juta tujuh ratus tiga puluh sembilan ribu enam ratus dua belas rupiah). Hal ini otomatis akan berdampak pada laba yang akan diperoleh khususnya pada tahun 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :Bahwa dari hasil perbandingan dengan menggunakan metode jumlah unit produksi dalam perhitungan penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit menghasilkan biaya penyusutan yang lebih kecil dibandingkan metode garis lurus. Sehingga perolehan laba yang dihasilkan lebih besar dengan menggunakan metode jumlah unit dibandingkan metode garis lurus. Hal ini akibat dari biaya penyusutan yang dihasilkan metode jumlah unit lebih kecil dari metode garis lurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan,dkk. (2018) Teori Akuntansi. Penerbit Madenatera Qualified Publisher Medan.
Dessy Hediensyah. 2012. Analisis Sebelum dan Sesudah Implementasi SAK ETAP atas
Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada PT.APMS. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

- Dian Indah Sari (2018). “Analisis Depresiasi Aktiva Tetap Metode Garis Lurus dan Jumlah Angka Tahun PT Adira Dinamika”. AMIK BSI Bekasi. Vol. V No. 1 April 2018
- Esti Fitra Uli Pangastuti (2010). “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Perkebunan Tanaman Karet pada PTPN VII”. Manajemen Informatika dan Business Institute DarmaJaya, VOL. 8 No. 1 Maret 2010.
- Hayurin Putra Pratama(2016). Analisis Perlakuan akuntansi aset tetap dan properti Investasi terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pada Bengkel Mobil Pembaruan. Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16. Aset Tetap”. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69. Agricultur”. Jakarta.
- Juniady Slamet Setiawan (2001). “Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold) Jurusan Akuntansi i Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Vol. 3 No. 2 November 2001
- Leandro Sukamto Napitupulu. 2014. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menggunakan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda Pada BP BATAM. Tugas Akhir. Polteknik Negeri Batam.
- Mardiana (2014). “Analisis Perbandingan Penyusutan Aset biologis Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Musilandas”. Politeknik Sekayu, Vol. 1 No 1 Agustus 2014
- Siti Munaroh (2016) et al. “Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun.” Politeknik Negeri Lampung.
- Sagita Santiana Dewi(2016), Analisis Penerapan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud dan Pengaruhnya pada Laporan Keuangan PTPN X PG Watoetoelis Sidoarjo.skripsi. jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bayangkara Surabaya.
- Suhaemi (2016). Analisi Implementasi Iternasional Accounting Standart (IAS) 41 Terkait Aset Biologis pada PT PP Lonsum Sumatera Indonesia Tbk.Skripsi. Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi Islam Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syamsul Bahri (2010). “Mencari Metode Penyusutan Aktiva Tetap Yang Sesuai Bagi Industri Kelapa Sawit”. Lembaga Pendididkan Perkebunan, Vol.13 No 3 Juli 2010
- Zulfa Ika Trina (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi dan Depleksi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Perternakan Studi Kasus pada CV.Milkindo Berkah Abadi Kepajen. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi,Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.